



Peran Agama Dalam Menyatukan Iman, Ibadah dan Akhlak Dalam Kehidupan Manusia

Naila Jazilah¹, Nining Suniarti²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email : nailahjazilah802@gmail.com¹ , Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran agama dalam menyatukan iman, ibadah, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengarahkan perilaku, sikap moral, dan praktik ibadah umat beragama. Iman menjadi fondasi utama yang melahirkan kesadaran beribadah, sementara ibadah yang dilaksanakan secara konsisten berimplikasi pada pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan individu maupun sosial. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional serta buku-buku relevan yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, melalui penelusuran pada *Google Scholar* dan *Google Books*. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan iman, ibadah, dan akhlak secara holistik. Integrasi ketiga aspek tersebut mampu membentuk pribadi manusia yang beriman kuat, taat dalam beribadah, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika agama. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan, seperti pengaruh modernisasi dan lemahnya internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan peran agama melalui pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan menjadi sangat penting guna mewujudkan kehidupan manusia yang berakhlak, beriman, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci : *Agama, Ibadah, Iman, Ahlak, Kehidupan Manusia*

ABSTRACT

This article aims to examine the role of religion in integrating faith, worship, and morality as an inseparable unity in human life. Religion functions not only as a system of belief but also as a way of life that guides attitudes, moral behavior, and religious practices. Faith serves as the fundamental foundation that fosters awareness of worship, while consistent worship practices contribute to the formation of noble morality in both individual and social life. This study employs a qualitative method with a library research approach. Data were collected from relevant national and international scientific journals and books published within the last five years, accessed through Google Scholar and Google Books. The findings indicate that religion plays a strategic role in holistically integrating faith, worship, and morality. The integration of these three aspects contributes to the development of individuals who possess strong faith, perform worship conscientiously, and demonstrate moral conduct in accordance with religious values. However, challenges remain in its implementation, particularly due to the influence of modernization and the weakening internalization of religious values in daily life. Therefore, strengthening the role of religion through education and the habituation of religious values is essential to foster human life characterized by strong faith and noble morality.

Keywords: *Religion, Worship, Faith, Morals, Human Life*

PENDAHULUAN

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam menyatukan iman, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan manusia. Iman berfungsi sebagai dasar keyakinan yang mengarahkan cara berpikir dan bersikap seseorang, sedangkan ibadah merupakan perwujudan konkret dari iman yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak kemudian menjadi cerminan kualitas iman dan ibadah yang dijalankan oleh individu. Penelitian (Tuljannah & Suniarti, 2026) menegaskan bahwa iman yang kuat akan mendorong kesadaran beribadah dan membentuk perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, (Septiana et al., 2025) menyatakan bahwa pemahaman nilai-nilai keimanan yang baik berimplikasi langsung pada pembentukan sikap moral dan etika individu, sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai ajaran ritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menyeluruh.

Dalam perkembangan masyarakat modern, integrasi antara iman, ibadah, dan akhlak sering kali mengalami tantangan akibat pengaruh globalisasi dan perubahan nilai sosial. (Afif et al., 2024) menjelaskan bahwa melemahnya internalisasi nilai agama dapat menyebabkan ketimpangan antara praktik ibadah yang bersifat formal dengan perilaku akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh (Kamraju, 2025) yang menyatakan bahwa modernisasi berpotensi menggeser peran agama apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai religius. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa agama harus terus dihadirkan sebagai fondasi moral agar iman dan ibadah dapat terimplementasi secara nyata dalam perilaku manusia.

Berbagai kajian juga menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan iman, ibadah, dan akhlak secara holistik. (Budiman, 2017) mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai agama mampu menanamkan kesadaran spiritual yang mendorong praktik ibadah sekaligus membentuk karakter moral peserta didik. Hal senada disampaikan oleh (Guna et al., 2020) yang menyatakan bahwa penguatan nilai agama secara berkelanjutan dapat membentuk pribadi yang beriman, taat beribadah, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang menyatukan iman, ibadah, dan akhlak dalam membentuk manusia yang berkarakter dan bermoral dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sumber nilai, norma, dan pedoman perilaku. Dalam perspektif sosial dan spiritual, agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. (Maksum et al., 2025) menyatakan bahwa nilai-nilai agama merupakan fondasi utama dalam membangun kesadaran moral dan

spiritual manusia, sehingga agama berperan besar dalam membentuk iman yang kokoh dan akhlak yang baik. Pandangan ini menegaskan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh.

Iman merupakan inti dari keberagamaan yang berfungsi sebagai landasan keyakinan dan orientasi hidup manusia. (Habiburrahman et al., 2023) menjelaskan bahwa iman memberikan makna dan arah bagi kehidupan manusia, terutama dalam menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan modern. Iman yang tertanam kuat akan mendorong seseorang untuk menjalankan ajaran agama secara konsisten, termasuk dalam pelaksanaan ibadah. Dalam hal ini, iman tidak hanya bersifat internal, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam sikap dan perilaku individu sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan (Zeng et al., 2021) yang menunjukkan bahwa identitas keagamaan yang kuat berkontribusi positif terhadap pembentukan perilaku etis dan tanggung jawab moral individu.

Ibadah merupakan bentuk pengamalan iman yang diekspresikan melalui kepatuhan terhadap perintah agama. (Ibtasam Thakur, Aysha Khalil, 2025) mengungkapkan bahwa praktik ibadah yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan dapat memperkuat nilai-nilai moral serta meningkatkan kepekaan sosial individu. Ibadah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan pengendalian diri. Dengan demikian, ibadah menjadi penghubung antara dimensi spiritual dan dimensi sosial dalam kehidupan beragama.

Akhlak sebagai manifestasi dari iman dan ibadah menjadi indikator utama kualitas keberagamaan seseorang. (Yurna et al., 2023) menyatakan bahwa nilai moral yang bersumber dari ajaran agama berperan penting dalam membentuk perilaku individu yang bertanggung jawab dan beretika. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Ratnasari et al., 2024) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai agama secara konsisten mampu membentuk akhlak mulia dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku individual, tetapi juga sebagai refleksi dari keberhasilan integrasi iman dan ibadah dalam kehidupan manusia.

Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa iman, ibadah, dan akhlak merupakan tiga unsur utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam ajaran agama. Ketidakseimbangan dalam salah satu aspek dapat memengaruhi kualitas keberagamaan seseorang secara keseluruhan. Dengan demikian, agama memiliki peran strategis dalam menyatukan iman, ibadah, dan akhlak sebagai landasan pembentukan manusia yang berkarakter, bermoral, dan memiliki integritas spiritual dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai objek kajian, seperti buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan teori yang berkaitan dengan peran agama dalam menyatukan iman, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan manusia (Amalia et al., 2025). Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat menelaah berbagai pandangan dan temuan ilmiah secara sistematis dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas tema agama, iman, ibadah, dan akhlak, sementara sumber sekunder berasal dari buku-buku teoritis serta literatur pendukung lainnya yang relevan. Penelusuran data dilakukan melalui basis data digital seperti *Google Scholar* dan *Google Books* guna memperoleh referensi yang kredibel dan mutakhir, khususnya publikasi dalam lima tahun terakhir. Penggunaan sumber-sumber tersebut bertujuan untuk memperkaya data dan memperkuat landasan teoritis penelitian (Al Hamdany et al., 2024).

Data yang diperoleh dari berbagai literatur kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu integrasi iman, ibadah, dan akhlak dalam perspektif agama. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari hasil kajian literatur, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai peran agama dalam kehidupan manusia (Rozi et al., 2025).

Melalui metode studi kepustakaan ini, penelitian diharapkan mampu membangun landasan teori yang kuat dan relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang dikaji, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian agama, iman, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan manusia (Eaude, 2025).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Konsep Agama dalam Kehidupan Manusia**

Agama merupakan sistem nilai, keyakinan, dan norma yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam mengatur hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta hubungan dengan alam semesta. Dalam perspektif sosiologis, agama dipahami sebagai institusi sosial yang berperan dalam membentuk keteraturan, solidaritas, dan integrasi sosial. Sementara itu, dalam perspektif teologis, agama menjadi sarana bagi manusia untuk mengenal, meyakini, dan mengabdikan diri kepada Tuhan sebagai tujuan utama kehidupan. Dengan demikian, agama hadir untuk memberikan arah, makna, dan tujuan hidup agar manusia tidak kehilangan orientasi moral dan spiritual dalam menjalani dinamika kehidupan yang terus berubah (Muqorrobin & Sofa, 2025).

Agama tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan ritual yang bersifat formal, tetapi juga sebagai landasan etika dan moral yang mengatur perilaku individu maupun kehidupan sosial. Nilai-nilai agama membimbing manusia dalam membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk, serta adil dan tidak adil. Melalui internalisasi ajaran agama, individu diharapkan mampu membangun sikap tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter manusia yang berakhlak, berintegritas, dan bermartabat

Dalam kehidupan manusia modern yang ditandai oleh kompleksitas sosial, globalisasi, serta pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran agama menjadi semakin penting. Modernisasi sering kali membawa dampak positif dalam bentuk kemudahan hidup, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan krisis nilai, individualisme, dan degradasi moral. Agama berfungsi sebagai penyeimbang antara kebutuhan material dan spiritual, sehingga manusia tidak terjebak pada orientasi hidup yang semata-mata bersifat duniawi. Melalui ajaran dan nilai-nilainya, agama membantu manusia menjaga stabilitas batin, mengendalikan perilaku, serta membangun kesadaran moral dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Munawir et al., 2025).

Agama juga berperan sebagai sumber motivasi dan ketenangan psikologis bagi manusia. Keyakinan terhadap nilai-nilai religius mampu memberikan kekuatan batin dalam menghadapi tekanan hidup, konflik sosial, maupun ketidakpastian masa depan. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi secara normatif, tetapi juga memiliki dimensi praktis dalam membentuk keseimbangan hidup manusia secara holistik, baik secara spiritual, moral, sosial, maupun psikologis.

Iman sebagai Fondasi Kehidupan Beragama

Iman merupakan dasar utama dalam kehidupan beragama. Iman dapat dipahami sebagai keyakinan yang kokoh dalam hati terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan, yang kemudian memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak manusia. Dalam Islam, iman tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan lisan, tetapi juga membenaran hati yang tercermin dalam perilaku

Iman berfungsi sebagai fondasi utama yang menggerakkan manusia untuk melaksanakan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Praktik keagamaan seperti salat, puasa, dan ibadah lainnya akan memiliki makna spiritual yang mendalam apabila dilandasi oleh iman yang kuat. Sebaliknya, tanpa iman yang kokoh, praktik keagamaan berpotensi menjadi rutinitas formal yang dilakukan sekadar untuk memenuhi kewajiban, tanpa menghadirkan kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Tuhan (Bustamam, 2024). Iman juga berperan penting dalam membentuk akhlak dan perilaku manusia. Iman menjadi sumber motivasi internal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, menjauhi larangan Tuhan, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia. Dengan iman yang kuat, individu memiliki kontrol diri yang baik dan kesadaran moral yang tinggi, sehingga mampu bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Iman dapat dipandang sebagai energi batin yang mengintegrasikan aspek keyakinan, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan beragama. Iman tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang membentuk kepribadian dan karakter manusia. Penguatan iman menjadi hal yang sangat penting dalam upaya membangun kehidupan beragama yang bermakna, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi individu maupun masyarakat secara luas.

Ibadah sebagai Manifestasi Keimanan

Ibadah merupakan perwujudan nyata dari keimanan seseorang kepada Tuhan yang tercermin dalam kepatuhan dan penghambaan kepada-Nya. Keimanan yang tertanam dalam hati tidak akan bermakna secara utuh apabila tidak diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan. Oleh karena itu, ibadah menjadi indikator penting dari kualitas iman seseorang. Semakin kuat iman yang dimiliki, semakin tinggi pula kesadaran dan komitmen individu dalam menjalankan ibadah secara konsisten dan bertanggung jawab (Muzekki et al., 2024). Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual formal seperti salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang dilakukan dengan niat karena Allah dan sesuai dengan ketentuan syariat. Aktivitas bekerja, belajar, menolong sesama, serta menjaga lingkungan dapat bernilai ibadah apabila dilandasi oleh niat yang ikhlas dan dijalankan sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, ibadah memiliki cakupan yang luas dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat personal maupun sosial.

Ibadah juga memiliki dimensi spiritual yang berfungsi memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui ibadah, manusia diajak untuk selalu mengingat Tuhan, menyadari keterbatasan diri, serta menumbuhkan sikap tawakal dan rasa syukur. Hubungan spiritual yang kuat ini memberikan ketenangan batin dan kekuatan psikologis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Ibadah menjadi sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) agar manusia senantiasa berada dalam kondisi spiritual yang sehat dan

seimbang (Abdurrahman, 2024). Ibadah memiliki dimensi moral dan sosial yang sangat penting. Ibadah melatih manusia untuk memiliki kedisiplinan, keikhlasan, kesabaran, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kepribadian yang berkarakter, mampu mengendalikan hawa nafsu, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks sosial, ibadah mendorong lahirnya perilaku empati, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan beretika.

Ibadah dapat dipahami sebagai manifestasi keimanan yang bersifat holistik, mengintegrasikan aspek keyakinan, perilaku, dan nilai moral dalam kehidupan manusia. Ibadah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian diri agar manusia terhindar dari perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, penguatan praktik ibadah menjadi bagian penting dalam upaya membangun kehidupan beragama yang bermakna, berkesinambungan, dan berdampak positif bagi individu serta masyarakat.

Akhlak sebagai Buah dari Iman dan Ibadah

Akhlak merupakan refleksi nyata dari kualitas iman dan ibadah seseorang yang tampak dalam perilaku, sikap, dan kebiasaan sehari-hari. Akhlak dapat dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai moral yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan dan diwujudkan melalui perbuatan yang baik. Dalam ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting karena menjadi tujuan utama dari keseluruhan ajaran agama. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang menunjukkan bahwa keberhasilan beragama tidak hanya diukur dari aspek ritual, tetapi terutama dari kualitas akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan (Rozi et al., 2025).

Iman yang kuat menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak mulia. Keyakinan yang tertanam dalam hati akan membentuk kesadaran batin untuk senantiasa berbuat baik, menjauhi perbuatan tercela, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama manusia. Iman berfungsi sebagai pengendali internal yang membimbing seseorang dalam mengambil keputusan moral, sehingga perilaku yang muncul tidak semata-mata didorong oleh kepentingan pribadi, tetapi juga oleh nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Ibtasam Thakur, Aysha Khalil, 2025).

Ibadah berperan sebagai sarana konkret untuk menginternalisasikan nilai-nilai iman ke dalam perilaku nyata. Praktik ibadah yang dilakukan secara benar dan konsisten melatih kedisiplinan, keikhlasan, kesabaran, serta tanggung jawab moral. Nilai-nilai tersebut kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku sosial, seperti kejujuran, amanah, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, ibadah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan iman dengan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila iman dan ibadah tidak diiringi dengan pembentukan akhlak yang baik, maka hal tersebut menunjukkan adanya ketimpangan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Seseorang yang rajin

beribadah tetapi masih menunjukkan perilaku tidak jujur, tidak adil, atau merugikan orang lain menandakan bahwa ibadah yang dilakukan belum sepenuhnya membuahkan dampak moral. Oleh karena itu, akhlak menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan integrasi iman dan ibadah dalam kehidupan manusia.

Akhlak dapat dipandang sebagai buah dari iman yang kokoh dan ibadah yang benar. Akhlak mulia mencerminkan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai agama secara utuh dalam diri individu. Penguatan akhlak tidak hanya berdampak pada pembentukan kepribadian yang baik, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan bermartabat. Oleh sebab itu, pembinaan iman, ibadah, dan akhlak harus dilakukan secara integratif dan berkelanjutan agar tujuan pendidikan dan kehidupan beragama dapat tercapai secara optimal.

Integrasi Iman, Ibadah, dan Akhlak dalam Kehidupan Manusia

Agama berperan sebagai sistem integratif yang menyatukan iman, ibadah, dan akhlak dalam satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Iman berfungsi sebagai landasan keyakinan yang tertanam dalam hati manusia, ibadah menjadi sarana penghambaan dan aktualisasi keyakinan tersebut, sedangkan akhlak merupakan manifestasi nyata yang tampak dalam perilaku dan interaksi sosial. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan saling menguatkan, sehingga tidak dapat dipahami atau diamalkan secara parsial. Pemisahan antara iman, ibadah, dan akhlak berpotensi melahirkan praktik keagamaan yang timpang dan kehilangan makna substansial (Romlah & Rusdi, 2023).

Iman menjadi titik awal dari keseluruhan proses keberagamaan. Keyakinan yang kuat terhadap Tuhan membentuk kesadaran spiritual yang mendorong manusia untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Kesadaran ini kemudian menggerakkan individu untuk melaksanakan ibadah sebagai bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan. Tanpa iman yang kokoh, ibadah berisiko menjadi aktivitas mekanis yang bersifat formalistik dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian. Ibadah berperan sebagai jembatan yang menghubungkan iman dengan akhlak. Melalui ibadah, nilai-nilai keimanan diinternalisasikan ke dalam diri manusia secara berkelanjutan. Ibadah melatih kedisiplinan, keikhlasan, pengendalian diri, serta tanggung jawab moral, yang pada akhirnya membentuk karakter dan perilaku individu. Ibadah yang dilakukan secara benar dan konsisten akan menghasilkan transformasi moral yang tercermin dalam akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak menjadi indikator keberhasilan integrasi iman dan ibadah dalam diri seseorang. Akhlak yang baik menunjukkan bahwa nilai-nilai keimanan dan ibadah telah terinternalisasi secara utuh dan membuahkan dampak nyata dalam kehidupan sosial. Individu yang memiliki integrasi iman, ibadah, dan akhlak akan mampu bersikap jujur, adil, empatik, serta bertanggung jawab dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, akhlak tidak hanya berfungsi sebagai aspek moral individual, tetapi juga sebagai fondasi terciptanya tatanan sosial yang harmonis.

Integrasi iman, ibadah, dan akhlak berfungsi membentuk pribadi yang seimbang antara spiritualitas dan moralitas. Manusia yang beriman akan terdorong untuk beribadah, dan ibadah yang benar akan

melahirkan akhlak yang baik. Integrasi ini berkontribusi pada terciptanya kehidupan yang harmonis, adil, dan bermartabat, baik pada level individu maupun sosial. Oleh karena itu, agama memiliki peran strategis dalam membangun peradaban manusia yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang luhur (Febrianto et al., 2024).

Peran Agama dalam Membangun Kehidupan Sosial yang Berakhlak

Agama tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan horizontal antar sesama manusia dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai agama seperti kejujuran, keadilan, empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan utama dalam membangun tatanan masyarakat yang berakhlak. Melalui ajaran-ajarannya, agama mengarahkan manusia untuk menghargai hak dan martabat orang lain, menghindari perilaku merugikan, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam setiap interaksi sosial. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai pedoman moral yang membentuk kesadaran kolektif dalam kehidupan bermasyarakat (Zeng et al., 2021).

Agama memiliki peran sebagai pengontrol dan pengarah perilaku individu agar selaras dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ajaran agama memberikan batasan yang jelas antara perilaku yang dibenarkan dan yang dilarang, sehingga mampu mencegah munculnya tindakan menyimpang yang merusak tatanan sosial. Pengendalian ini tidak bersifat koersif, melainkan tumbuh dari kesadaran moral dan spiritual individu yang merasa bertanggung jawab tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Tuhan (Rozi et al., 2025).

Pada masyarakat modern yang ditandai oleh pluralitas budaya, perbedaan pandangan, serta dinamika sosial yang kompleks, agama berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Nilai-nilai universal dalam agama, seperti perdamaian, toleransi, dan kasih sayang, dapat menjadi titik temu dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Dengan mengedepankan prinsip saling menghormati dan menghargai perbedaan, agama berkontribusi dalam meminimalkan potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial.

Integrasi iman, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan beragama mendorong manusia untuk tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga aktif dalam mewujudkan kebaikan sosial. Iman menumbuhkan kesadaran moral, ibadah membentuk kedisiplinan dan keikhlasan, sedangkan akhlak mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, seperti tolong-menolong, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap kelompok yang lemah. Dengan integrasi ini, agama tidak berhenti pada ranah personal, tetapi berdampak langsung pada kualitas kehidupan sosial masyarakat. Agama memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan sosial yang berakhlak, adil, dan bermartabat. Nilai-nilai agama yang terinternalisasi secara baik dalam diri individu akan melahirkan perilaku sosial yang positif dan konstruktif. Pada akhirnya, keberagaman yang utuh tidak hanya tercermin dalam ketaatan beribadah, tetapi juga dalam kontribusi nyata terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis,

Tantangan dan Upaya Penguatan Integrasi Iman, Ibadah, dan Akhlak

Integrasi iman, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan manusia menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Globalisasi, arus materialisme, serta pesatnya kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, gaya hidup, dan sistem nilai masyarakat. Orientasi hidup yang cenderung menekankan aspek material dan pragmatis sering kali menggeser nilai-nilai spiritual dan moral. Akibatnya, tidak sedikit individu yang menjalankan agama secara simbolik dan formalistik, namun belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan ibadah ke dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Muqorrobin & Sofa, 2025).

Kemudahan akses informasi melalui media digital turut menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembentukan iman dan akhlak. Informasi yang tidak terfilter, konten yang bertentangan dengan nilai agama, serta budaya instan berpotensi melemahkan kesadaran religius dan kontrol diri, khususnya pada generasi muda. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik moral, di mana individu memahami ajaran agama secara kognitif tetapi kurang mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial (Latifah & Nurhikmah, 2024).

Upaya penguatan integrasi iman, ibadah, dan akhlak perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui pendidikan agama yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan. Pendidikan agama tidak hanya menekankan penguasaan materi ajar, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman, refleksi, dan praktik nyata. Pendekatan pembelajaran yang aplikatif dan berorientasi pada pembentukan karakter akan membantu peserta didik memahami keterkaitan antara iman, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tokoh agama, pendidik, dan orang tua juga memiliki peran strategis dalam memperkuat integrasi tersebut. Keteladanan yang konsisten akan memberikan contoh konkret bagi individu dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara utuh. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai moral dalam lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi sarana efektif untuk menanamkan sikap religius dan akhlak mulia sejak dini. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat proses pembentukan karakter dan mendorong konsistensi perilaku keagamaan.

Sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan lingkungan sosial menjadi kunci utama dalam membangun manusia yang beriman, rajin beribadah, dan berakhlak mulia secara berkelanjutan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, lembaga keagamaan, dan masyarakat memungkinkan terciptanya ekosistem pendidikan yang holistik dan integratif. Dengan sinergi tersebut, penguatan iman, ibadah, dan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi menjadi gerakan kolektif dalam membangun kehidupan beragama dan bermasyarakat yang bermakna dan bermartabat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa agama memiliki peran yang sangat fundamental dalam menyatukan iman, ibadah, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang utuh dalam kehidupan manusia, di mana iman berfungsi sebagai landasan keyakinan yang mengarahkan orientasi hidup, ibadah menjadi manifestasi nyata dari keimanan tersebut, dan akhlak merupakan buah dari internalisasi iman serta konsistensi ibadah dalam kehidupan sehari-hari; ketiganya tidak dapat dipisahkan karena pemisahan antara iman, ibadah, dan akhlak berpotensi melahirkan praktik keagamaan yang bersifat formalistik dan kehilangan makna substantif. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi iman, ibadah, dan akhlak melalui agama berkontribusi secara signifikan dalam membentuk pribadi manusia yang seimbang antara dimensi spiritual, moral, dan sosial, sekaligus menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem ritual, tetapi juga sebagai pedoman etika dan kontrol moral dalam menghadapi tantangan kehidupan modern seperti globalisasi, krisis nilai, dan degradasi akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S. (2024). Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak Mukarromah. *Journal of Education and Culture*, 4(3), 40–49.
- Afif, Y. U., Rahayu, A., & Ningrum, S. (2024). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Akhlak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Al Hamdany, M. Z., Rahmadani, E., Yuniar, V., & K, N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Era Society 5.0. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(1), 105–118. <https://doi.org/10.30863/aqym.v7i1.5519>
- Amalia, R., Firza, N., Rohmah, N., Firnanda, A., Humaidy, R. A., & Ghozali, I. (2025). *the Role of Islamic Religious Education in the Formation of Morals and Ethics in Daily Life Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan*. 3(1), 308–317.
- Budiman, S. A. (2017). Jurnal Keislaman. *Pembaharuan Konsep Kafa'Ah Dalam Perkawinan*, 4(2), 9–15.
- Bustamam, M. (2024). Instilling Faith and Morals in Early Childhood. *Jurnal Al-Fikrah*, 13(2), 305–315. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v13i2.1013>
- Eaude, T. (2025). Exploring Some Implications for Spiritual, Moral and Religious Education of the Research on Children's Spirituality. *British Journal of Educational Studies*, 00(00), 1–18. <https://doi.org/10.1080/00071005.2025.2515560>
- Febrianto, W. P., Faresi, M. A., Visandy, M., & Taufikurrahman. (2024). Penerapan Iman Dan Taqwa Dalam Kehidupan Sehari – Hari Di Era Modern Wahyu Putra Febrianto 1 , Muhammad Arsy Faresi 2 , Muchtarrom Visandy 3 , Taufikurrahman 4 Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 9(1).
- Guna, B. W. K., Yuwantiningrum, S. E., Firmansyah, Aminudin, M. D., & Aslan. (2020). Building Morality

2025

Naila Jazilah & Nining Suniarti

Peran Agama Dalam Menyatukan Iman, Ibadah Dan Akhlak Dalam Kehidupan Manusia

And Ethics Through Islamic Religious Education In Schools. *Jurnal Ilmiah IJGIE (International Journal Of Graduate Of Islamic Education)*, 2.

Habiburrahman, Z., Mardhiah, A., & Mohd, B. (2023). *Worship as a Moral Act : A Thematic Study of Islamic High School Students*. 7, 52–61.

Ibtasam Thakur, Aysha Khalil, dan N. S. (2025). Faith, Values, and Inclusion: Developing Moral Education for Special Needs Students. *Kurdish Studies*, 12(5), 1847. <https://doi.org/10.53555/ks.v12i5.3605>

Kamraju, M. (2025). The Evolving Role of Religion in Modern Society: Influence, Challenges, and Paths Toward Coexistence. *ASEAN Journal of Religion, Education, and Society*, 4(1), 67–74. <https://ejournal.bumipublikasinusantara.id/index.php/ajores>

Latifah, I., & Nurhikmah, I. (2024). The Relationship between Faith and Worship in Forming Students' Morals: A Study at MTs Swasta Nurul Hikmah. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(3), 166–178. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i3.652>

Maksum, G., Muhtolib, Mahmurudin, Sulaeman, Pertiwi, W., Gazali, H. A., Husna, R., Jannah, Z., Supriadi, A., Istiqomah, Attamimi, M., Fahmi, A. S., Ali, S., & Srihati, D. (2025). Religious values as foundations of education: Insights from teachers' perspectives. *Research Journal in Advanced Humanities*, 6(3), 1–22. <https://doi.org/10.58256/tb06n075>

Munawir, Sahila Nur Mahfudah, & Zakiyatul Fitriyah. (2025). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 150–164. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.889>

Muqorrobin, M. R. H., & Sofa, A. R. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Karakter Keluarga : Strategi Pembinaan Iman , Ibadah , dan Akhlak di Era Globalisasi dan Digitalisasi Program Magister Pendidikan Agama Islam . *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 303–317.

Muzekki, Zulkifli, Erlina, Hijriyah, U., & Irfani, B. (2024). Children ' S Rights In Worship And Morality Education : An Islamic Perspective on the Role of Parents. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 14(23), 34–45.

Ratnasari, K. I., Sholihah, M., Shalihah, I., & Kholid, F. N. I. (2024). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Karimah (Karakter) Siswa di SDN 03 Sukorejo. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 131–138. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i2.3436>

Rohim, A., Zulkarnain, A. I., & Aghnaita, A. (2024). Pengembangan Perilaku Sosial Santri Madrasah : Analisis Pengaruh Ketaatan Ibadah dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 96–109. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(1\).16593](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(1).16593)

Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Islamic Religious Education as a Pillar of Moral and Ethical Formation. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.

Rozi, F., Bulqis, V. A., & Fachri, M. (2025). Integration of Religious Values to Reduce the Decline of Adolescent Ethics in High School. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1090–1102. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3672>

Septiana, C. F., Amanda, O., & Julia, A. (2025). Peran Pemahaman Rukun Iman dalam Pembinaan Akhlak Siswa. 23(2), 300–313.

Tuljannah, P., & Suniarti, N. (2026). *Iman sebagai Pondasi Kehidupan Beragama : Korelasinya dengan*

2025

Naila Jazilah & Nining Suniarti

Peran Agama Dalam Menyatukan Iman, Ibadah Dan Akhlak Dalam Kehidupan Manusia

Akhlak dan Ibadah. 10, 2022–2027.

Yurna, Y., Arrobi, J., Mitra, S. N., Sa'adah, C., & Tyaningsih, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Siswa di SD Negeri Hegarmanah. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(12), 868–876. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.1087>

Zeng, S., Peng, Z., & Wu, L. (2021). Is there a role of religion? The moderation role of religious identity and religious practice between traditional media usage and moral evaluation. *Religions*, 12(2), 1–17. <https://doi.org/10.3390/rel12020137>